



BAB 6

PENDIDIKAN NILAI



A. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Darji Darmodiharjo (1995: 1) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Sementara itu Widjaja (1985: 155) mengemukakan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya mengambil keputusan.



Selanjutnya Achmadi (2005:121-122) mengemukakan, secara aksiologis nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relative, nilai instrinsik, dan nilai instrumental.

1. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu.
2. Nilai relative tergantung pada situasi dan kondisi oleh karenanya selalu berubah.
3. Nilai instrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai lain, misalnya adalah kebahagiaan, tetapi ukurannya tergantung pada masing-masing orang.
4. Nilai instrumental berupa amal saleh dengan indikator amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin yang dalam praktik kehidupan paling banyak dihadapi oleh manusia."



Menurut Gordon M. Hart

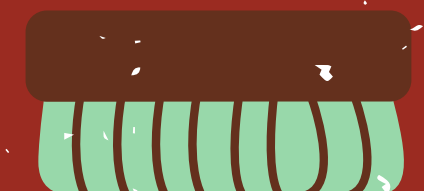
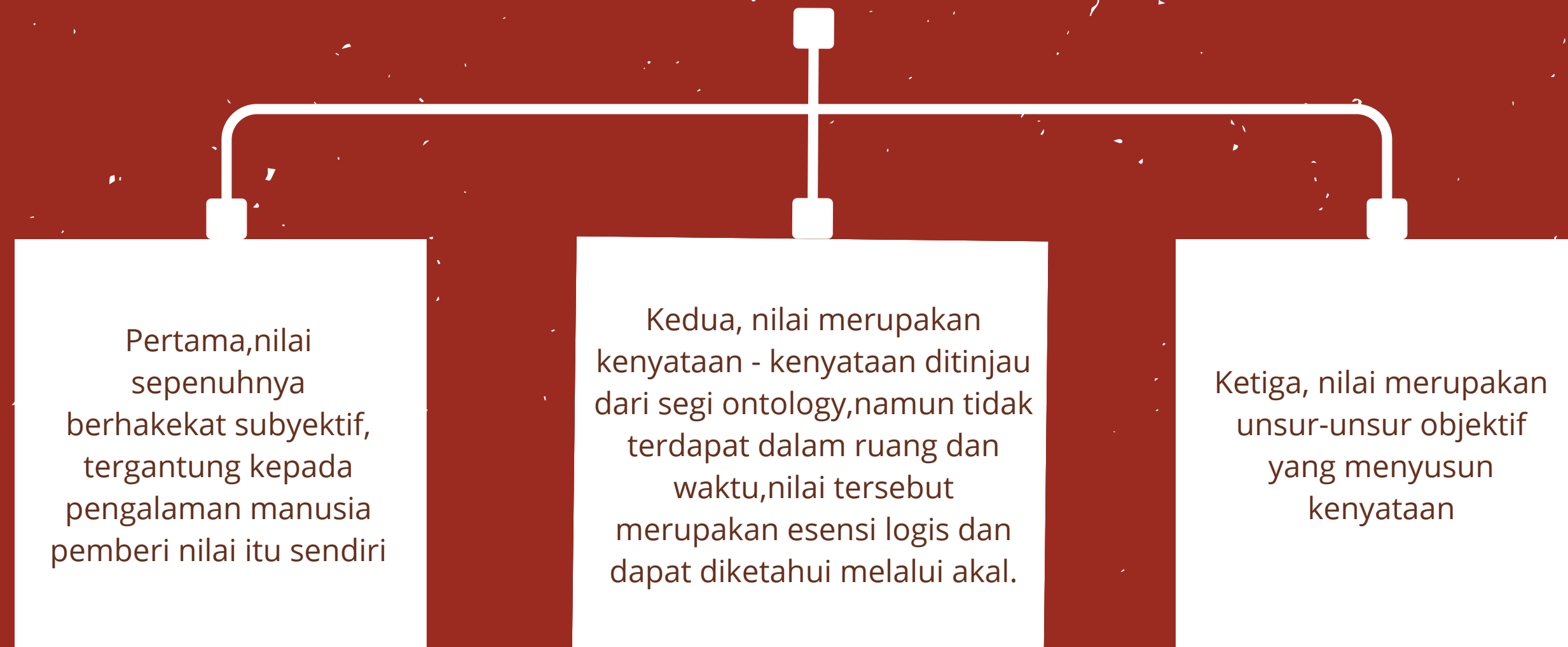
Bahwa dalam disposisi jiwa seseorang terdapat tingkatan lapisan yang terkait dengan nilai yakni, pertama, tingkah laku, kedua, sikap, ketiga, nilai dan keempat, kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu.

MENURUT (ATMADI, 2001: 141).

Disini nilai (yang dibawah keyakinan) berada dalam dunia rohaniah/batiniyah, spiritual, tidak berwujud dan tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruh dan peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Disini kita dapat ketahui bahwa nilai menjadi standar tingkah laku yang bersifat tetap dan abadi



Kattsoff dalam Soejono soemargono (2004:323) mengatakan Hakikat Nilai dapat dijawab dengan 3 macam cara





Max Scheller membagi nilai dalam 4 tingkatan

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai "keenakan" yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.

2. Nilai hidup: dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting bagi orang yang hidup semisal kesehatan dan kesejahteraan umum.

3. Nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan.

4. Nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat nilai dari yang maha suci, yakni Allah SWT. (Endang Sumantri 2006: 9).

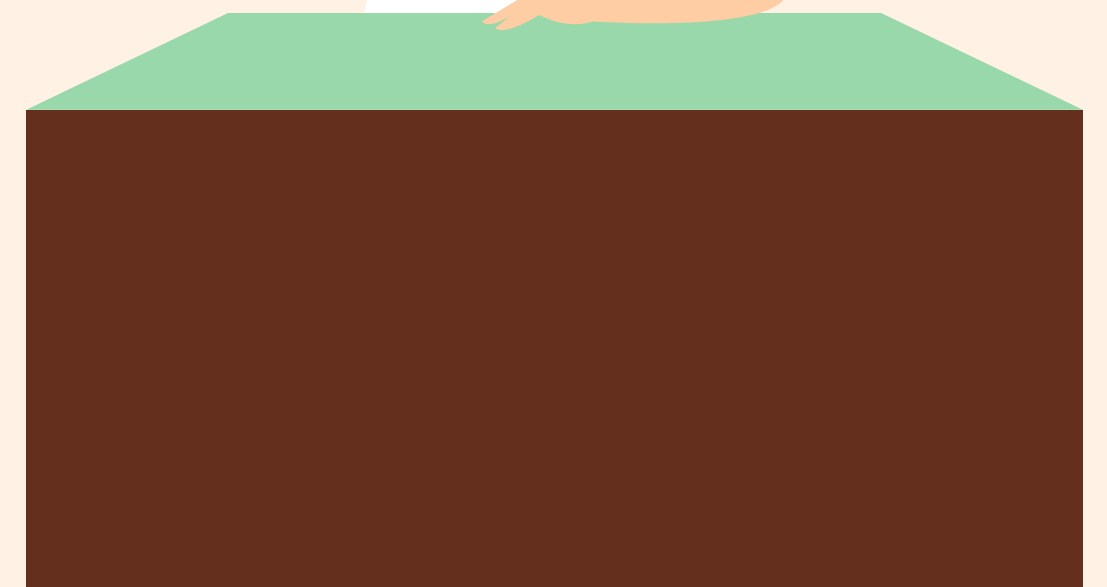
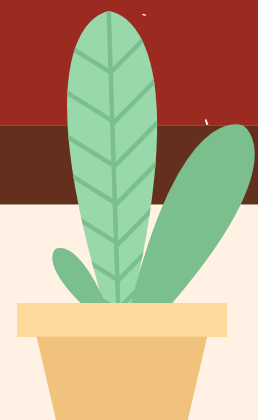


Dapat dikemukakan kembali bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

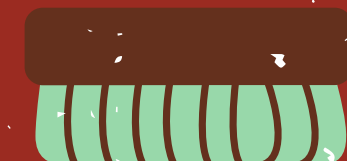
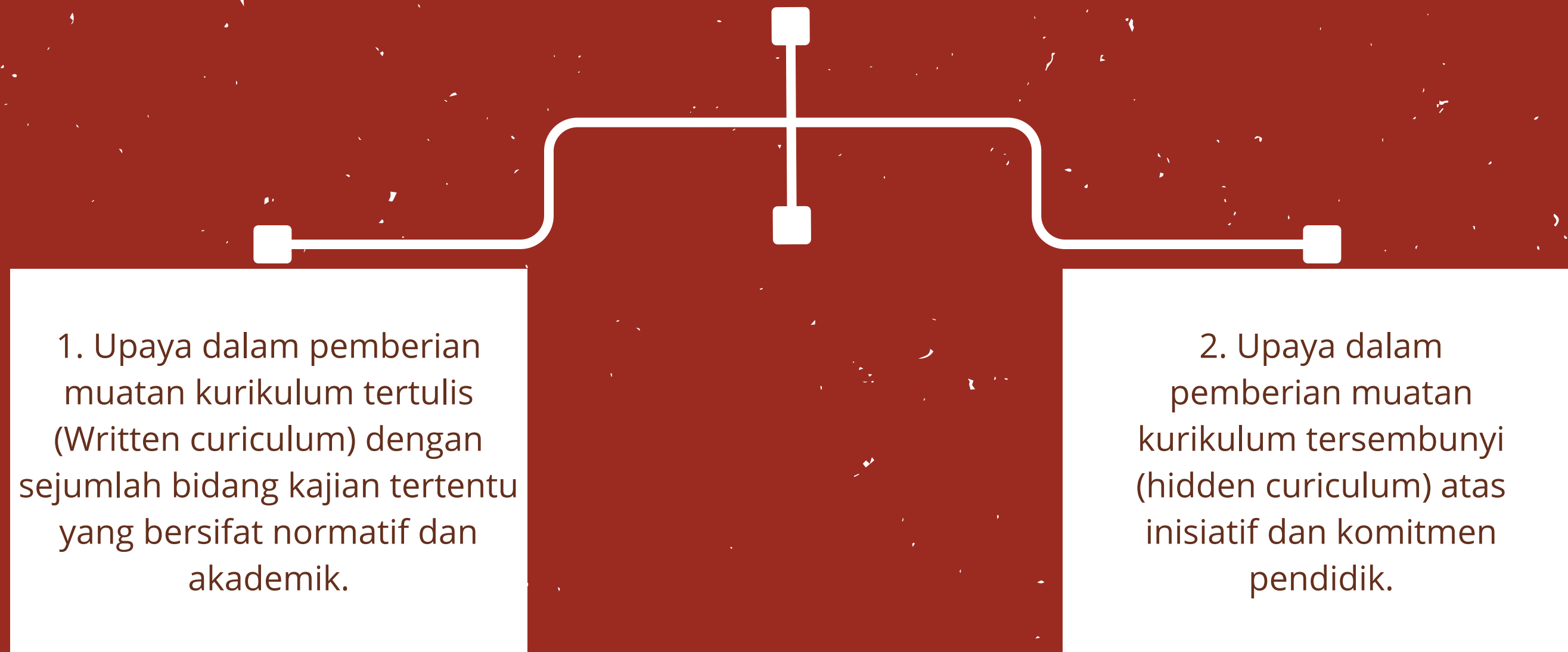


B. Proses dan Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

proses Pendidikan Nilai dapat dianalogikan sebagai darah yang ada dalam tubuh manusia. Pendidikan adalah tubuh sedangkan nilai-nilai adalah darahnya. Darah itu harus ada di setiap tubuh, dan ia senantiasa mengalir dalam tubuh membawa sari-sari makanan yang diperlukan organ-organ tubuh lainnya dan mengeluarkan zat-zat yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu idealnya Pendidikan Nilai harus ada pada seluruh mata pelajaran yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan. Senada dengan hal ini Aeni (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Nilai di sekolah dasar tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Pendidikan Nilai kepada peserta didik, rasanya sungguh tidak bijak jika masalah penanaman nilai, moral, dan etika hanya diserahkan kepada guru PAI dan PKN.



Pendidikan Nilai dalam konteks formal memiliki 2 dimensi,yaitu:





Dalam setiap pembelajaran seharusnya bukan hanya memberikan pengetahuan demi pemenuhan ranah kognitif (cognitive) saja, tetapi yang paling penting adalah pemenuhan terhadap aspek afeksi (affective) berupa nilai yang sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap penentuan perilaku dan kepribadian seseorang. Dalam proses pembelajaran,



Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

1. Pendekatan Penanaman Nilai (Inculcation approach)

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain ialah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Menurut Banks dan Windmiller, pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.



2. Pendekatan Perkembangan Kognitif (cognitive moral development approach)

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.



3. Pendekatan analisis nilai (values analysis approach)

Memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Ada moral menurut pendekatan ini:

- 1. Membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir logis.**
- 2. Membantu siswa untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik.**



4. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)



Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan nya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan ini ada 3;

1. Membantu siswa untuk menyadari dan mengintensifkan nilai-nilai mereka sendiri
2. Membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain.
3. Membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional.



5. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Pendekatan ini ada 2 tujuan

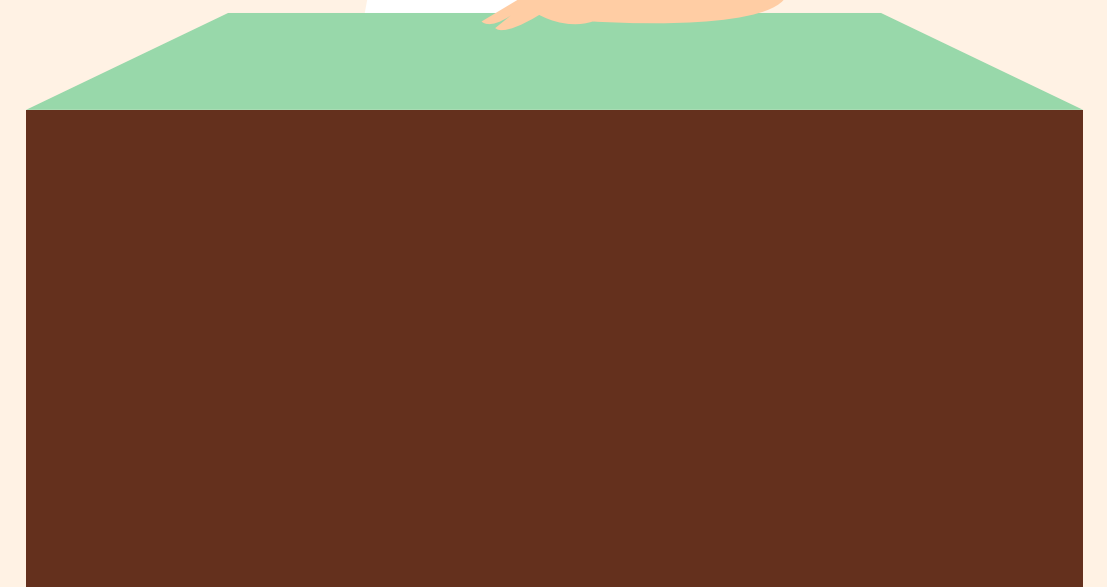
1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral.
2. Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama.



C. Pendidikan Nilai di Indonesia

Pada sebuah undang-undang yang pernah dihadirkan di negeri ini pada tahun 1950 jelas tersampaikan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Maknanya yaitu Penting bagi mereka yang telah pernah memperoleh pendidikan untuk bergerak, berjuang dan menyuarakan ketidakadilan di negeri ini agar kemudian di generasi mendatang akan tercipta generasi yang dekat dengan alam, menghargai arti kemanusiaan, mandiri, berkecukupan dan demokratis. Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, maka akan kita dapati bahwa nilai hidup sebagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Di mana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang.



kebijakan pendidikan nasionalpun harus merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Secara konstitusional, para pendiri bangsa sejak awal telah menyadari pentingnya pencerdasan kehidupan bangsa, hal ini terlihat dalam pembukaan UUD 1945 Alinea ke empat yang berbunyi sebagai berikut:

"Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dan berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Dengan memperhatikan hal tersebut nampak jelas bahwa segala upaya pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat mencapai tujuan tersebut, sudah tentu hal itu memerlukan ketentuan-ketentuan lainnya yang dapat menjadikan pencapaian tersebut dapat berjalan dengan baik, dan efektif.



Video Pendidikan Nilai





Kesimpulan

Pendidikan nilai memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral individu. Melalui pengenalan nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial, pendidikan nilai membantu membentuk individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan fokus pada etika dan prinsip moral, pendidikan nilai menjadi fondasi untuk mengatasi konflik, membangun kepemimpinan yang berintegritas, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.



THANK YOU!